

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbincangan tentang konsep-konsep mistisisme Islam sebagaimana dikenal orientalis, dan di dunia Islam dikenal dengan tasawuf, sesungguhnya berpangkal pada perbincangan tentang konsep tauhid, yang secara literal berarti meng-Esa-kan Tuhan.<sup>1</sup> Tauhid yang kemudian belakangan menjadi disiplin ilmu yang melekat (identik) pada teologi, kalam dan tasawuf, kelahirannya tidak bisa dilepaskan dari sejarah yang melatar-belakanginya. Pada masa Islam klasik, benih-benih perbincangan masalah tauhid sudah ada sejak masa kekhalfahan. Dalam pandangan Harun Nasution, lahirnya berbagai persoalan teologi (tauhid) didasarkan atas persoalan-persolan yang terjadi di lapangan politik (Harun Nasution, 1986: 1-6). Di tandai dengan adanya *arbitrase*,<sup>2</sup> pada masa kekhalfahan sayyidina ‘Ali k.w, yang kemudian ditolak oleh kelompok dalam kubu ‘Ali k.w sendiri, untuk kemudian dikenal dengan golongan khawârij. Khawârij menganggap bahwa orang-orang yang terlibat dan bertanggung jawab dalam arbitrase adalah kafir, mereka melandaskan putusannya atas ayat dalam Al-Quran:

---

<sup>1</sup> Dalam perspektif Abd al-Haq Anshari, konsep tauhid dalam kepustakaan sufi memiliki makna lebih dari sekadar makna dasar di atas. Tauhid memiliki empat makna yang berbeda yakni: pertama, mengimani dan meyakini keesaan Tuhan, kedua, disiplin kehidupan lahir dan batin berdasarkan kepercayaan tersebut, ketiga, pengalaman dalam persatuan dan penyatuan dengan Tuhan, dan keempat, teosofi atau filosofi tentang kenyataan yang bertolak dari pengalaman kultural, lihat Atabik. *Jurnal Ibda* Vol.3 no.2 Jul-Des-2005. hal. 1

<sup>2</sup> Perjanjian damai antara pihak Ali kw dan Mu’awiyah. Dari pihak Ali kw diwakili oleh Abu Musa al-Asy’ari dan dari pihak Mu’awiyah diwakili oleh ‘Amr ibn al-‘Ash. Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*. 1986. Cet. 5. Jakarta-UI-Press. hal. 5

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

...barangsiapa yang tidak memutuskan (hukum) menurut apa yang diturunkan (hukum) Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.<sup>3</sup>

Dari ayat ini lah khawârij mengambil semboyan لا حكم الا لله (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Lambat laun kaum khawârij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Quran, tetapi orang yang berbuat dosa besar, yaitu *murtakib al-kabâir* (capital sinners) juga dipandang kafir. Persoalan orang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah: masihkah seorang tetap di pandang mu'min ataukah seorang sudah menjadi kafir karena berbuat dosa besar? (Harun Nasution, 1986: 1-10).

Sebagaimana penuturan Nasution, kelahiran aliran teologi dalam Islam seperti Mu'tazilah, Jabariyah, Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dan lainnya, disamping persoalan politik juga berdasar atas persoalan dosa. Untuk kemudian berkembang lebih dalam perbedaan pendapat tersebut, hingga memasuki wilayah-wilayah *kehambaan* dan *ketuhanan*. Seperti masalah perbuatan, apakah manusia mempunyai kemampuan berbuat ataukah tidak? Masalah apakah tuhan memiliki sifat atau tidak? dan masalah-masalah lainnya, yang saat itu menjadi *tren diskursus* sejarah dalam masa Islam klasik.

---

<sup>3</sup> QS. Al-Maidah: 44

Ketiga aliran pilar pemikiran dalam Islam seperti Mu'tazilah, Jabariyah, Ahl Sunnah wa al-Jama'ah, masing-masing memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi persoalan-persoalan teologis tersebut diatas, terlebih persoalan perbuatan hamba dan sifat Tuhan, tentunya dengan argumen aqli dan naqli masing-masing bertahan dengan pendapatnya.

Kebutuhan Dunia Islam akan pemahaman tauhid yang benar terus meningkat dari zaman ke zaman, lahirnya para tokoh baik beraliran tradisional maupun filosofis menghiasi pergantian zaman dengan tulisan dan darah.<sup>4,5</sup> Di Nusantara perkembangan tauhid juga terjadi pertentangan yang tidak kalah keras dengan Dunia Islam. Kita dapat menyaksikan bagaimana (terlepas perdebatan) vonis mati terhadap syekh Siti Jenar (abad 15-16) karena menganut paham *Wihdah al-Wujûd* (Manunggaling Kawula Gusti)-nya syekh Ibn 'Arabi (598 H/1102M – 638 H/1240 M) dan *Hulûl*-nya syekh Husein bin Manshur al-Hallaj (244 H/858 M – 309 H/921 M) (Bibit Suprpto, 2009: 716).

Setelah Siti Jenar, di seberang pulau yakni Sumatera tepatnya Aceh, kebijakan syekh Nuruddin ar-Raniri (w. 1068 H/ 1658 M) yang hidup sezaman dengan Sultan Banten Abdul Mufakhir Abdul Qadir, (Bibit Suprpto, 2009: 666) dengan dukungan sultan Iskandar Tsani (1636-1641M), menentang keras

---

<sup>4</sup> Peristiwa pembunuhan al-Hallaj, sehingga Sulthan al-Auliya syekh Abdul Qadir Jaelani q.s berkeinginan melarang pembunuhan tersebut sebagaimana penuturannya:

*"andaikata peristiwa al-Hallaj itu terjadi di zamanku ini, pasti aku larang orang membunuhnya"*. Syekh M. Nafis Al-Banjari, [tt], *Ilmu Ketuhanan; Permata Yang Indah*. alih bahasa K.H. Haderanie H.N. Surabaya: CV.Amin. hal. 53

<sup>5</sup> Peristiwa pembunuhan Abu Hafas syihabuddin Umar bin Muhammad bin Abdullah bin 'Ammar lebih dikenal dengan penyebutan Suhrawardi, di juluki syekh Maqthul (syekh yang mati terbunuh) pada tahun 587 H./1191 M. Disebabkan buah pikirannya yang tidak sesuai dengan pendapat para Ulama waktu itu. Mz, Labib, [tt]. *Memahami Ajaran Tashowwuf*. Surabaya: Tiga Dua. hal. 73

ajaran syekh Hamzah Fanshuri (abad 16-17 M) dan syekh Syamsuddin Sumaterani (w. 1040 H/1630 M) dengan memerintahkan pembakaran terhadap karya-karya syekh Hamzah Fanshuri dan syekh Syamsuddin Sumaterani. Karena dianggap membahayakan ummat, dengan alasan kedua tokoh ini beraliran paham Wahdah al-Wujûd (Bibit Suprpto, 2009: 665).

Demikian kerasnya pertentangan paham yang berkembang seputar tauhid, fiqh dan tasawuf, membuat gelisah para penggagas konsep ketuhanan kemudian. HAMKA dalam karyanya *Tasawuf; perkembangan dan pemurniannya* (Hamka, 1986), menjelaskan bahwa upaya melengkapi, merukunkan dan menyempurnakan antara fiqh, filsafat, kalam, bathiniyah dan tasawuf telah di mulai semenjak abad kelima hijriah (sebelas masehi) jauh sebelum eropa melek huruf. Ditandai dengan lahirnya sang *Hujjat al-Islam* Imam Al-Ghazali (450 H/1057 M – 550 H/1111 M). Seorang tokoh yang telah berjasa mencerahkan pandangan *miring* kaum Sunni terhadap kaum Sufi karena kemiripan konsep kepercayaan dengan kaum Syi'ah<sup>6</sup>, menengahi filsafat antara madzhab *hissiyat* (madzhab perasaan)<sup>7</sup> dengan madzhab rasionalisme, dengan teori *dharuriyat* sebagai hakim dari *akal* dan *perasaan* kepada hidayah yang datang dari Allah Swt. Menurut Muhammad Natsir, Al-Ghazali berusaha merapatkan kedua belah pihak yang bertentangan (tasawuf versus fiqh).

---

<sup>6</sup> Jika di Syi'ah ada kepercayaan kepada Imam Yang Ghaib, maka di kaum Sufi ada kepercayaan tentang adanya Waliullah. HAMKA. 1986. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas. Cet. xii. hal. 132

<sup>7</sup> Di Barat paham ini baru berkembang pada abad ke-18 di tandai dengan lahirnya tokoh dari Inggris David Hume (1711-1776 M), yang mengemukakan bahwa *perasaan* adalah alat yang terpenting dalam falsafah. Lihat M. Natsir. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta; Bulan Bintang. Cet. ke-3. hal. 32-33

Maka salah satu dari usaha Imam Ghazali ialah *merapatkan* kedua belah pihak yang bertentangan itu... Diantara orang-orang yang tidak sepaham dengan Ghazali dalam beberapa hal, adalah *Ibnu Rusyd, Ibnu Taimijah, Ibnu Qaijim* dan lain-lain dari ahli fiqh. Di Eropah Barat, Ghazali mendapat perhatian besar. Ia mendapat penghargaan umpamanya dari filosof Perantjis, *Renan*, pujangga-pujangga *Cassanova, Carra de Vaux*, dan lain-lain (M. Natsir, 1973: 32-33).

Demikian halnya dalam lapangan akademik, perdebatan dalam sebuah penelitian dalam mendekati agama (Tuhan) juga mengalami pertentangan. Satu aliran menekankan bahwa untuk mendekati agama itu semestinya “*sui generis*”.<sup>8</sup>

One has insisted that the method of religious studies is totally *sui generis* and in no way comparable or related to methods in other fields of knowledge. The other school has maintained that, irrespective of the character of the subject matter to be investigated, the only legitimate method is the so-called scientific method (Joachim Wach, 1990: 14)

yaitu metode Ilmu Perbandingan Agama yang khusus dan berbeda dengan metode-metode lain. Dalam hal ini, masih diperdebatkan apakah penelitian terhadap agama itu mempergunakan pendekatan khusus yang berbeda dengan pendekatan selama ini yang dibakukan dalam penelitian ilmiah, atau kajian agama itu sama dengan fenomena sosial dan budaya lain yang dapat di dekati oleh metode ilmiah yang baku dan tidak bisa dihubungkan dengan metode-metode dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lain (Dadang Kahmad, 2000: 82). Aliran lain menyatakan, bahwa sekalipun bagaimana dan apapun masalah

---

<sup>8</sup> Bhs. Latin, (dari jenisnya sendiri, satu-satunya dari jenis itu, unik) ketika dipandang dalam pengertian absolut, merujuk pada alam semesta atau pada Tuhan. Tim Penulis Rosda. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 1. hal. 333

yang diteliti, metode yang sah untuk dipergunakan adalah metode *ilmiah*.<sup>9</sup>

Syekh Nafis Al-Banjari adalah salah satu tokoh periperal yang juga berpartisipasi dan memberikan kontribusi pemikiran, sekaligus tindakan nyata sebagaimana upaya-upaya para pendahulunya. Dengan penuturan yang khas dalam kitabnya *al-Durr al-Nafis*, syekh Nafis menjelaskan tauhid murni yang bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah. Mengupas kekeliruan pemahaman tauhid klasik sebagaimana ajaran Mu'tazilah, Jabariyah dan lainnya, juga menerangkan bagaimana memahami *Af'âl*, *Asmâ*, *Sifât* dan *Dzât*. Dengan pendekatan tasawuf-nya yang amat mendalam syekh Nafis menjabarkan worldview-nya dalam untaian konsep tauhid yang umum dikenal, dengan sebutan *al-Wahdah al-Syuhûd*.

Demikianlah tasawuf, ia berbeda dengan ragam disiplin ilmu yang ada, tasawuf merupakan disiplin yang angker, khas, subjek dan kontroversial. Dikatakan angker karena objek kajiannya adalah *Sang Khalik*, ALLAH 'Azza *Wajalla Wa Subhânahu Wa Ta'âla*. Dikatakan khas karena pendekatan (penemuan kebenaran)-nya bersifat *given*; "wahyu" (Mohammad Nazir, 1988: 18), "mukasyafah" (Ahmad Tafsir, 2007: 137-152), "laduni",<sup>10</sup> "intuitif" (Mohammad Nazir, 1988: 18), tidak terikat pendekatan "ilmiah" maupun sudut

---

<sup>9</sup> Istilah ilmiah disini dipergunakan dalam arti ganda: dalam arti sempit, ia menunjukkan metode yang dipergunakan pada ilmu-ilmu alam. Dalam arti luas, ia menunjuk pada suatu prosedur yang bekerja dengan disiplin yang logis dan utuh dari premis-premis yang jelas. Lihat Mukti Ali. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press. Cet. ke-2, hal. 60

Kriteria metode ilmiah antara lain: 1. Berdasarkan fakta. 2. Bebas dari prasangka. Menggunakan prinsip-prinsip analisa. 4. Menggunakan hipotesa. 5. Menggunakan ukuran objektif. 6. Menggunakan teknik kuantifikasi. Lihat, Muhammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet. ke-3 hal. 41-44

<sup>10</sup> Lihat syekh Nafis, *Permata*, hal. 82-85. Bandingkan Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, hal. 153-158

pandang “positivistik”<sup>11</sup>. Tasawuf juga dapat dikatakan sebagai “*ilmu subjek*” karena ketidak mapanan pada kaidah-kaidah positifisme ilmiah ataupun empirisme ilmiah. Tasawuf acapkali keluar dari nalar umum yang telah mengakar pada masyarakat, akademisi, fuqaha bahkan penggemar hakikat dan pegiat spiritual sekalipun. Karena tidak jaranganya benturan tasawuf (baca: para sufi) dengan pemikiran zaman, sebagai contoh yakni Al-Hallaj di Belahan Timur dengan ajaran Hulûl-nya, syekh Siti Jenar dengan ajaran Wahdah al-Wujûd-nya di Belahan Nusantara keduanya rela menukar nyawanya dengan prinsip yang diyakininya. Maka tidak berlebihan bila penyusun menegaskan tasawuf mengambil peran disiplin ilmu yang kontroversial.

Di Nusantara tasawuf justru mengambil posisi *The Pioneer* dan *The Leader* dalam penyebaran tauhid ke Nusantara, perhatikan perkataan Mukti Ali, “Sebagaimana kita mengetahui Islam yang bercorak tasawuf lah yang pertama-tama masuk ke indonesia” (Mukti Ali, 1991: 7). Simak pula perkataan Gaffar Ismail dalam sebuah sambutan, “Bumi Indonesia lebih dulu mengenal teori *Wihdat al-Wujûd* perhatikan kisah Fansuri dan Siti Jenar dari pada teori dan ilmu Tafsir dan ilmu *Hadits Rasul*” (Abu Bakar Aceh, 1987: 14).

Sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara mencatat banyak pemikir dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di bidang tasawuf. Sebut saja semisal Hamzah Fansuri (w. 1607), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630),

---

<sup>11</sup> *positivism* (comte). tahap positif, dimana bentuk tertinggi dari pengetahuan dicapai dengan mendeskripsikan hubungan-hubungan antara fenomena dalam term-term seperti pergantian, kemiripan, koeksistensi. Tahap positif dalam penjelasannya dicirikan dengan penggunaan matematika, logika, pengamatan, eksperimentasi dan kontrol. Dalam ilmiah terkadang disebut positivisme ilmiah atau empirisme ilmiah. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus*, hal. 257

Nuruddin al-Raniri (w.1658) dan Yusuf al-Makassari (w.1699), yang telah menorehkan tinta sejarah di Kepulauan ini, terutama yang membentang pada abad XVI-XVIII. Akan tetapi, perhatian para peneliti dalam hal ini tidaklah merata secara geografis. Sebab perhatian mereka umumnya masih terpusat pada wilayah Aceh, yang ketika itu memang menjadi kunci peng-Islaman di Nusantara. Perhatian terhadap wilayah periperal semisal wilayah Kalimantan dirasa masih sangat kurang. Telaah-telaah Islam di Kalimantan sebagaimana di ungkap Azra hanya memusatkan perhatian pada masalah-masalah kapan, bagaimana, dan dari mana Islam memasuki wilayah ini; hampir tidak ada pembahasan mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduk Muslimnya (Azyumardi Azra, 1995: 251). Dipulau terbesar di Nusantara ini yang kurang tersentuh oleh para peneliti, ternyata tersimpan khazanah Muslim yang tidak bisa diragukan pengaruhnya. Setidaknya kita bisa menyebut dua tokoh dari pulau ini yang paling berpengaruh pada abad XVIII, yaitu Muhammad Arsyad (1710-1812) dan Muhammad Nafis (lahir 1148 H. / 1735 M.) yang keduanya memakai gelar Al-Banjari di belakang namanya.<sup>12</sup>

Syekh Nafis adalah orang kedua yang sangat berpengaruh di Kalimantan setelah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812). Jika Muhammad Arsyad Al-Banjari lebih dikenal sebagai ahli fiqih, maka Muhammad Nafis Al-Banjari lebih dikenal sebagai ahli tasawuf. Karya syekh

---

<sup>12</sup> Lihat pengantar Penerbit. Syekh Nafis. 2003. *Permata Yang Indah: Titian Sufi Menuju Tauhidullah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hal. xiv



Nafis yang berjudul *al-durr al-nafis* merupakan satu kontribusi yang sangat berarti bagi khasanah intelektual Islam di Nusantara.

Adalah syekh Nafis mula pertama yang mengenalkan *Wahdah al-Syuhûd* sebagai ciri khas keilmuannya di Daratan Borneo, meskipun *Wahdah al-Syuhûd* sendiri tidaklah lebih populer dari *Wahdah al-Wujûd*. Ada empat *The Major Themes* yang di tuangkan oleh syekh Nafis dalam mengurai konsep Tauhid *Wahdah al-Syuhûd*-nya. Keempat ajaran utama tersebut diapit oleh Muqaddimah dan Khatimah. Didalam muqaddimah berisi tentang kiat-kiat sebelum memasuki pintu musyahadah dan diakhiri dengan Khatimah.

Penyusunan penelitian ini didasarkan pula kepada panggilan. Kalimat Tauhid:

#### *Tiada Tuhan Selain ALLAH*

Musyadah yang paling awal dan mendasar dan mencirikan seseorang sebagai muslim adalah persaksian dalam dua Kalimat Syahadat:

*Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad Utusan Allah*

Ayat-ayat terakhir dalam surat Al-Kahfi:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٧﴾ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٨﴾

*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat*

*Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".  
Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Firman Allah Swt dalam Hadits Qudsi:

*AKU (Allah) adalah suatu perbendaharaan yang tersembunyi, lalu AKU berkeinginan agar dikenal, maka KU-jadikan mahluk (Muhammad Saw) agar dia kenal atau ma'rifat kepada-KU*

Penyusun beranggapan bahwa kajian tentang ketuhanan disamping fundamental juga akan senantiasa menarik dan hangat untuk dikaji dan diteliti, seiring perkembangan kecerdasan manusia. Senada dengan pendapat bapak Perbandingan Agama Indonesia:

Adapun tema yang fundamental dalam pemikiran agama adalah *Tuhan*, kosmos, yang di dalamnya *dunia*, dan *manusia*. Teologi, kosmologi dan antropologi adalah masalah-masalah pokok dalam semua pemikiran agama. (Mukti Ali, 1991 :34)

Penyusun sependapat pula dengan Suprayogo dan Tobroni, Kajian tentang Tuhan merupakan sumber masalah yang tak pernah kering. Masalah ini akan tetap aktual dalam penelitian agama (Suprayogo dan Tobroni 2001: 40).

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penyusun memberanikan diri untuk mengkaji dan mengupas lebih dalam kontribusi pemikiran syekh Nafis dan konsep Tauhid al-Wahdah al-Syuhûd-nya.

## B. Penegasan Istilah

Demi menjaga pengertian tema, penyusun menegaskan kata kunci sebagai berikut:

1. Konsep Tauhid
2. Wahdah al-Syuhûd
3. Dalam pandangan
4. Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

1. Konsep Tauhid

Konsep terdiri dari dua susunan kata yakni konsep dan tauhid:

- a. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin *Conceptus*, diambil dari kata *Concipere*, (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan). Diserap dalam bahasa inggris menjadi *Concept* (Lorens Bagus, 1996: 481). Dalam kamus besar bahasa Indonesia konsep adalah Gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. (Tim, Penyusun Kamus, 2002: 589).

- b. Tauhid

Dari bahasa arab Tauhid, (وحد-يوجد), yang berarti Keesaan (Munawwir, 1997: 1543). Keesaan Allah (Tim Penyusun Kamus, 2002: 1149). Tauhid adalah meyakini bahwa Allah Swt itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

c. Konsep Tauhid

Pengertian secara utuh berarti gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami keesaan Tuhan.

2. al-Wahdah al-Syuhûd

Secara etimologi, (وحد : مصدر : الوحد – والوحدة) الوحدة الشهود, yang berarti kesendirian, keadaan bersendirian, kesatuan, keesaan (Munawwir, 1997: 1542). المشاهد Jamak dari شاهد yang berarti saksi. Pelakunya المشاهد yang berarti penonton, penyaksi (Munawwir, 1997: 746-747).

Dalam pengertiannya, Al-Wahdah al-Syuhûd atau dikenal juga Tauhid Syuhûdi menurut Ansari adalah “melihat Zat Tunggal; dalam persepsi seorang sufi tidak ada sesuatu kecuali Zat Tunggal” (Ansari, 1993: 148). Menurut (Anshari dalam Atabik 2005: 9), tauhid syuhudi secara sederhana berarti persepsi (syuhud) atas Dzat Tunggal dari pengalaman mistik, dan puncaknya adalah pengalaman menyatu dengan-Nya. Tauhid syuhudi dalam perspektif Syekh Sirhindi adalah melihat Dzat Tunggal, artinya bahwa dalam persepsi seorang salik tidak ada yang dilihat selain Dzat Tunggal. Istilah “memperspeksi” bukan berarti menganggap yang lain tidak ada. Karena itu, jika dalam konsep ini disebut “ penyatuan dengan Tuhan”, maka hal itu tetap dalam konteks dualitas, dan itu berarti Tuhan sepenuhnya berbeda dengan dunia atau makhluk-Nya (termasuk manusia). Dunia bukanlah sesuatu yang satu dengan Tuhan dan bukan dzat tersendiri, melainkan sesuatu yang lain. Dengan demikian, wahdat al-syuhud berarti

merasakan bersatunya diri (salik) dengan Dzat Tunggal (Tuhan), dalam arti bahwa pengalaman yang dirasakan oleh seorang salik pada tahap penyatuan itu hanyalah sekadar persepsi subjektif (syuhud).

Sementara dalam pengertian syekh Nafis Al-Wahdah al-Syuhûd berarti kesatuan atau keesaan kesaksian terhadap *af'âl*, *asmâ*, *sifât* dan *dzât* Allah Swt, baik yang terjadi didalam diri maupun diluar diri penyaksi.

Literatur sementara mengakui bahwa Wahdah al-Syuhûd adalah aliran dalam tasawuf sebagaimana Ittihâd<sup>13</sup>, Hulûl<sup>14</sup>, Wahdah al-Adyan<sup>15</sup>, Wahdah al-Wujûd<sup>16</sup>. Wahdah al-Syuhûd sendiri sebagaimana aliran-aliran lain tidaklah benar-benar doktrin baru dalam khazanah Tasawuf, karena aliran ini bagian dari *evolusi* ritme doktrin ajaran yang telah lampau yang

---

<sup>13</sup> *Ittihâd* (arab: bergabung menjadi satu, menyatu atau bersatu). Bersatunya seorang sufi sedemikian rupa dengan Allah SWT setelah terlebih dahulu melalui penghancuran diri (*fana*) dari kesadaran jasmani dan kesadaran rohani untuk kemudian berada dalam keadaan tetap (*baqa*) atau bersatu dengan Allah SWT. Paham ini pertama kali dikemukakan oleh Abu Yazid Bustami. lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2. hal. 286-287.

<sup>14</sup> *Hulul* (arab. Bertempat tinggal, menempati atau mengambil tempat). Suatu keadaan yang dicapai oleh seorang sufi pada saat aspek *nasut* (sifat kemanusiaan) Allah SWT bersatu dengan aspek al-lahut (sifat ketuhanan) manusia. Hal ini dapat terjadi apabila terlebih dahulu aspek *nasut* manusia telah dapat dihilangkan dengan jalan *fana*. Hulul merupakan salah satu bentuk kemanunggalan antara Allah SWT dengan manusia. Paham ini pertama kali dikemukakan oleh Mansur al-Hallaj. Dewan redaksi, *Ensiklopedi*, hal. 133-134.

<sup>15</sup> Salah satu dari tiga ajaran yang dibawa Husein bin Mansur al-Hallaj (244 H./858-309 H./922M.) tiga ajaran tersebut adalah pertama, Hulul, yaitu Ketuhanan (Lahut) menjelma kedalam diri Insan (*nasut*). Kedua, al-Haqiqatu al-Muhammadiyah, yakni Nur Muhammad sebagai asal-usul segala kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraannya seluruh alam ini dijadikan. Ketiga Wahdah al-Adyan yakni Kesatuan segala agama. Semua agama sama yang membedakan hanya sebatas nama, hakikatnya sama saja. Karena semua agama menuju kepada Allah. HAMKA, *Tasawuf*, hal. 122-124.

<sup>16</sup> Wahdah al-Wujûd (وحدة الوجود) berarti kesatuan Wujûd, unity of existence. Faham ini adalah lanjutan dari faham *Hulul*, dan di bawa oleh Muhyiddin Ibn arabi. Dalam faham Wahdah al-Wujûd, *nasut* yang ada dalam *hulul* di robah oleh Ibn Arbai menjadi *khalq* (الخلق - makhluk) dan *lahut* menjadi *haq* (الحق - Tuhan). *Khalq* dan *haq* adalah dua aspek bagi setiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam di sebut *haq*. Kata-kata *khalq* dan *haq* merupakan sinonim dari *al 'ard* (العرض - accident), dan *al jawhar* (الجوهر - substance), dan dari *al zahir* (الظاهر - lahir) dan *al bathin* (الباطن - dalam). Harun Nasution, dalam Dian Ardiyani. 2007. *Studi Komparatif Pemikiran Wahdah al-Wujûd Ibn Arabai dan Abdurra'uf Singkel*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. hal. 10

telah dipelopori oleh Imam Al-Junaydi. Sementara kalangan berpendapat, adalah syekh Ahmad Sirhindi (1564-1624)<sup>17</sup> yang pertama kali mengembangkan corak Wahdah al-Syuhûd sebagai bagian aliran dalam Tasawuf.<sup>18</sup>

### 3. Dalam Pandangan

*Dalam* merupakan kata depan untuk menandai sesuatu yang dianggap mengandung suatu isi (kiasan) (Tim Penyusun Kamus, 2002: 232). *Pandangan* merupakan hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat dan sebagainya), dapat juga bermakna pengetahuan atau pula pendapat (Tim Penyusun Kamus, 2002: 821). *Dalam Pandangan* dapat pula diartikan sudut pandang atau perspektif. (Tim Penyusun Kamus, 2002: 864)

### 4. Syekh Nafis al-Banjari

Syekh dari bahasa arab (تشيوع - واشياخ - وشيخة) الشيخ yang berarti orang tua atau lanjut usia, orang yang terpandang (karena ilmunya atau kedudukannya) (Munawwir, 1997: 755). Nama lengkapnya Muhammad

---

<sup>17</sup> Syekh Ahmad Sirhindi lahir di Sirhind, Punjab Timur, India, menghabiskan usia di istana Sultan Akbar (1542-1605). Ia menjadi pengikut tarekat Naqsyabandi, dan selanjutnya menjadi salah seorang syekh terkemuka pada tarekat tersebut. Konsep dan formulasi *Wahdah al-Syuhûd* merupakan sumbangan khusus Sirhindi terhadap sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Ia diberi julukan al-Mujaddid Alf Tsaniy (Pembaharu Milenium kedua). Lihat Ian Richard Netton. 2001. *Dunia Spiritual Kaum Sufi, Harmonisasi antara Dunia Mikro & Makro* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal. 99-100, terjemahan oleh Machnun Husein. Dalam atabik, *Konsep Tauhid*, hal. 10.

<sup>18</sup> Dalam Cyril Glasse, Al-Junayd (w.297/910) mengenai pendekatannya menuju ma'rifat atau gnosis, al-Junayd menerapkan aspek kesaksian dan kesadaran (syuhûd) dari pada aspek "Being" (Wujûd). meskipun Glasse tidak menyatakan langsung al-Junayd sebagai *The founder* dalam aliran ini. Lihat Glasse, *Ensikopedi*, hal. 195-196. Sementara kalangan beranggapan Istilah Wahdah as-Syuhûd di nisbahkan kepada syekh Ahmad Sirhindi. Menurut Anshari, syekh Ahmad Sirhindi bahkan membedakan garis tegas antara Wahdah as-Syuhûd dengan Wahdah al-Wujûd-nya Ibn Arabi. Lihat, Muhammad Abdul Haq. 1993. *Antara Sufisme dan Syariah* terjemahan *Sufism and Shari'ah: a study of shaykh Ahmad Sirhindi's effort to reform Sufism*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal.162-172.

Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari, lebih dikenal dengan sebutan syekh Muhammad Nafis al-Banjari, penyebutan Al-Banjari dibelakang merupakan gelar yang mencirikan daerah asal sebagaimana umumnya tokoh sufi lainnya. Dilahirkan di Martapura sekitar tahun 1148 H./1735 M. Gelar kehormatan yang disandangkan kepadanya adalah - مولانا العلامة الفهامة المرشد الى طريق السلامة - “*Maulânâ al-Allâamah al-Fahâmah al-Mursyid ilâ Tharîq al-Salâmah*” (yang Mulia, yang ber-Ilmu Tinggi, Pembimbing Jalan Kebenaran), ketika ia belajar di Haramain.<sup>19</sup> Hal itu berarti ia telah sah mengajarkan tarekat kepada orang lain. Setelah mendapatkan pengakuan itu, ia kembali ke Martapura dan menyebarkan Islam khususnya di pedalaman Kalimantan Selatan. Tidak ditemukan catatan mengenai tahun wafatnya, meskipun di informasikan bahwa ia meninggal dan dimakamkan di satu tempat bernama Kelua, sebuah desa berjarak sekitar 125 km dari kota Banjarmasin (Atabik, 2005: 1).

### C. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman masalah yang akan diteliti, maka berdasar latar belakang dan penegasan istilah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimanakah konsep tauhid menurut syekh Nafis al-Banjari?
- b. Bagaimana pemikiran syekh Nafis Al-Banjari tentang *Wahdah al-Syuhûd*?

---

<sup>19</sup> Wilayah Makkah dan Madinah, dinamakan Haramain maksudnya dua tanah suci. Glasse, *Ensiklopedi*, hal. 124

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Bermaksud mengetahui, memahami dan mengamalkan pandangan syekh Nafis tentang *Wahdah al-Syuhûd* sebagai sebuah konsep Tauhid.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk peneliti berikutnya yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi konsep tauhid syekh Nafis, maupun untuk perbandingan kelak.
- b. Secara langsung menambah ilmu dan wawasan penyusun sekaligus *Insy Allah* menambah kemantapan Tauhid penyusun.
- c. Dalam dunia akademik khususnya Fakultas Agama Islam, Jurusan Ushuluddin, Perbandingan Agama, Universitas Muhammadiyah Surakarta *Insy Allah* menambah perbendaharaan keilmuan khususnya dalam Keilmuan Tasawuf.
- d. Bagi masyarakat luas, khususnya Tanah Banjar semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah satu lagi perbendaharaan. Semoga Masyarakat Muslim di Nusantara lebih mengenali diri masing-masing untuk kemudian mengenal Allah Swt. sedekat-dekatnya.



## E. Tinjauan Pustaka

Tidak banyak dijumpai sepanjang pengetahuan penyusun tentang penelitian Konsep Tauhid mengenai *Wahdah al-Syuhûd* dibandingkan karya penelitian Konsep Tauhid *Wahdah al-Wujûd*, yang mudah kita jumpai. Penyusun hanya menjumpai satu artikel singkat berjumlah 11 lembar dalam sebuah jurnal *ibda* vol.3 no.2. tahun 2005. Artikel Atabik 2005. Konsep Tauhid dalam perspektif Syekh Nafis Al-Banjari (Telaah atas Kitab *al-durr al-nafis* karya Syekh Nafis al-Banjari). Beberapa tulisan pendek posting internet diambil dari sumber harian, dua rubrik<sup>20</sup>, maupun koleksi personal seperti Zuljamali<sup>21</sup>, Taufik<sup>22</sup> dan M.A Uswah<sup>23</sup>, meskipun singkat tulisan-tulisan ini cukup membantu penyusun setidaknya dalam sejarah dan biografi tentang syekh Nafis.

---

<sup>20</sup> Rubrik singkat pada tanggal 27 September 2008 berupa saduran dari *Al-Durr al-Nafis* tentang nisbah perbuatan, dan tentang zindik dan murtad. Lihat <http://www.akmaliah.com/>

Rubrik pada tanggal 28 Mei 2009, rubrik ini tidak lebih sebatas biografi. Lihat <http://abuhifni.wordpress.com/>

<sup>21</sup> Diawali dengan membahas biografi syekh Nafis, kemudian membahas seputar kontroversi kitab *Al-Durr al-Nafis*. Zuljamalie juga menyimpulkan empat pasal sebab-sebab kontroversi kitab *Al-Durr al-Nafis*. Bagi zuljamalie Syekh Nafis disamping sebagai ulama ahli di bidang Tasawuf juga ulama ahli dibidang Fiqh. [zuljamalie@yahoo.co.id](mailto:zuljamalie@yahoo.co.id) at 07:12:10 on Selasa, September 11, 2007.

<sup>22</sup> Tulisan ini tidak menunjukkan analisa penulis tentang pemikiran Syekh Nafis. Tulisan ini hanya membahas biografi secara singkat, Taufik sependapat dengan kebanyakan, bahwa syekh Nafis dikenal sebagai ulama pakar ilmu kalam dan tasawuf sedangkan sahabat seperjuangannya Syekh Arsyad (w. 1227 H.) lebih dikenal sebagai ulama syariat. Keduanya berperan besar dalam Islamisasi di Kalimantan.

Ciri khas ajaran tasawuf Muhammad Nafis adalah semangat aktivisme yang kuat, bukan sikap pasrah. Ia dengan gamblang menekankan transendensi mutlak dan keesaan Tuhan sembari menolak determinisme fatalistik yang bertentangan dengan kehendak bebas. Menurutnya, kaum muslim harus aktif berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, bukan hanya berdiam diri dan pasrah pada nasib. Sebab itulah, ajaran tasawuf ala Muhammad Nafis turut membangkitkan semangat masyarakat Banjar untuk berjuang lepas dari penjajah. Malah, konon, setelah membaca kitab karangannya, orang menjadi tak takut mati. Situasi ini jelas membahayakan Belanda karena akan mengobarkan jihad. Tak heran kalau kemudian berbagai intrik dilakukan oleh Belanda untuk menghentikan ajaran Muhammad Nafis, mulai dari kontroversi ajaran sampai pelarangan. Namun, dakwah Muhammad Nafis terus berlanjut sampai ia wafat. Taufik senada dengan petikan yang dikutip dari Azyumardi Azra "*Muhammad Nafis dengan sadar berusaha mendamaikan tradisi Al-Ghazali dan tradisi Ibn 'Arabi*". Posting internet dari Taufik79 on: July 26 2008. Pernah pula dimuat di *Harian Mata Benua* Selasa, 29 Juli 2008.

## F. Metode Penelitian

Adapun perihal penjelasan yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah, secara spesifik bibliografis (Mohammad Nazir, 1988: 62), yakni penelitian dengan metode sejarah untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi, dikelompokkan dalam penelitian bibliografis.<sup>24</sup> Termasuk pula jenis penelitian deskriptif,<sup>25</sup> yakni suatu proses terutama akan mengungkapkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana (Sartono Kartodirjo, 1993: 5), juga merupakan kepastakaan (*library research*) (Hadari Nawawi, 2003: 30), yakni kegiatan penelitian dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun ditempat-tempat lain. Menurut Suprayogo dan Tobroni metode deskriptif adalah metode penelitian yang banyak di pakai, baik untuk penelitian dalam rangka memperoleh gelar

---

<sup>23</sup> Tulisan Uswah tidak lebih berupa saduran dari tulisan Taufik. Posting internet dari M.A.Uswah e-mail: [uswah89@gmail.com](mailto:uswah89@gmail.com), tel bimbbit: 016-8219260 atau YM: uswah\_teladan pada 9:13 AM senin, Agustus 18, 2008.

<sup>24</sup> Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir dan ahli-ahli. Kerja penelitian ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau seorang filosof (atau sufi –peny.) dan menerbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi seraya memebrikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut. Nazir, *Metodologi Penelitian*, hal. 62

<sup>25</sup> Dilihat dari teknik atau modelnya, penelitian deskriptif menurut Donald Ary, *et al* – dalam *Introduction to Research in Education* – meliputi studi kasus, penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/hermeneutika*, analisis kecendrungan (*trend analysis*), dan penelitian korelasi. Lihat Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*, hal. 137

akademik (skripsi, tesis dan disertasi) maupun penelitian lainnya seperti penelitian kebijakan dan penelitian terapan (Suprayogo dan Tobroni 2001: 137). Penelitian ini juga tergolong kedalam jenis penelitian ketuhanan karena dalam hal ini yang diteliti ranah teologi, secara spesifik mengkaji sudut pandang syekh Nafis Al-Banjari tentang tauhid Wahdah al-Syuhûd.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam ekspresi *teoritis*, yakni pengalaman keagamaan yang didalamnya berkaitan dengan mitos, doktrin, dan dogma (Mukti Ali, 1997: 79) dan *sui generis* (Mukti Ali, 1997: 74). Karena didalamnya mengkaji tauhid dan tasawuf, nota bene merupakan bagian dari Islam sebagai produk sejarah (Atho Mudzhar, 2007 :23) (Atho Mudzhar, 2007: 23), maka penyusun mencoba mendekati penelitian ini dengan dua model pendekatan. Pendekatan yang pertama, pendekatan *historis* atau sejarah (Suprayogo dan Tobroni, 2001 : 65). Yakni penelitian sejarah mengenai naskah atau buku, yang menekankan pada substansi naskah atau buku untuk dianalisis, baik analisis kritis, perbandingan, maupun analisis sekadar eksplorasi (Suprayogo dan Tobroni 2001: 67). Yang kedua, pendekatan teologis atau pendekatan normatif. Penelitian ini dalam rangka bertujuan untuk “mencari pembenaran dari suatu ajaran agama atau dalam rangka menemukan pemahaman pemikiran keagamaan *sui generis* namun juga dapat dipertanggung jawabkan secara normatif idealistik” (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 59). Lebih tepatnya dapat dikatakan metode pendekatan

“ilmiah-cum-doctriner”<sup>26</sup> atau dapat pula di katakan metode “*simpatetik ilmiah*”<sup>27</sup>.

### 3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi (Hadari Nawawi, 2003: 133). Dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum.<sup>28</sup>

Disamping itu, penyusun juga menggunakan teknik komunikasi,<sup>29</sup> yaitu metode pengumpulan data dengan cara interview atau wawancara dengan sumber informasi yang dianggap kompeten, dalam rangka penguatan data.

### 4. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi sebagai ciri dari metode sejarah.<sup>30</sup> Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Mohammad Nazir, 1988: 58).

---

<sup>26</sup> Disebut juga metode sintesis, sebuah metode yang dirintis oleh Mukti Ali yakni menggabungkan antara metode konvensional ilmiah dan doktiner. Mukti Ali.1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. 1. hal.vii

<sup>27</sup> Metode yang di pakai oleh Philip K. Hitti, Azia S. Atiya dan Edward J. Jurji yang mengungkapkan kematangan iman pada pihak peneliti, namun cukup menunjukkan sikap luwes dan simpatik terhadap yang di telitinya. Mulyanto Sumardi. 1982. *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Agape Press. Cet. 1. h. 92

<sup>28</sup> Dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang menerima hipotesa tersebut. Nawawi, *Metodologi Penelitian*, hal. 133

<sup>29</sup> Teknik komunikasi dikenal dengan dua alat. Pertama teknik komunikasi langsung dengan mempergunakan interview. Kedua, teknik komunikasi tidak langsung dengan mempergunakan angket atau kuesioner. *Ibid.*, hal. 110

<sup>30</sup> Nazir, *Metodologi Penelitian*, hal. 57. Klasifikasi sumber penelitian sejarah anantara lain: remain, dokumen. sumber primer, sumber sekunder, materi fisik, materi tulisan dan sebagainya.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data atau referensi utama yang dijadikan bahan utama kajian atau penelitian. Setidaknya penyusun menjumpai tiga buah buku yang sama, namun berbeda cetakan.

1. Al-Banjarie, Syekh M. Nafis Bin Idris. [tt]. *Permata Yang Indah. (al-durr al-nafris)* alih bahasa K.H. Haderanie H.N. Surabaya. CV. Amin.
2. Al-Banjarie, Syekh M. Nafis Bin Idris. [tt]. *Al-Durr Al-Nafis Melayu*. Surabaya: Bungkul Indah
3. Al-Banjarie, Syekh M. Nafis Bin Idris. 2003. *Permata Yang Indah; Titian sufi menuju Tauhidullah* alih bahasa Sibawaihi M. Dahlan. Yogyakarta: Pustaka Sufi

Penyusun memilih buku pertama, yakni buku karya Syekh M. Nafis Bin Idris Al-Banjari. [tt]. *Permata Yang Indah (al-durr al-nafris)*. alih bahasa K.H. Haderanie H.N. terbitan CV. Amin Surabaya, sebagai sumber primer dengan alasan terjemahan atau alih bahasa oleh Haderanie lebih sistematis dan mudah dipahami.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber pendukung yang menunjang penelitian, berupa buku, jurnal, harian ataupun wawancara. Adapun sumber sekunder tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal *ibda* vol.3 no.2. tahun 2005. Artikel Atabik 2005. Konsep Tauhid dalam perspektif Syekh Nafis Al-Banjari(Telaah atas Kitab al-

durr al-nafis karya syekh Nafis al-Banjari). Membahas secara singkat biografi dan corak pemikirannya. Menurut Atabik<sup>31</sup> buku al-durr al-nafis lebih kental dengan muatan sufistik ketimbang muatan kalam sebagaimana telaah mutakallimin. Corak pemikiran syekh adalah pengembangan dari syekh Ahmad Sirhindi (1564-1624 M.). Atabik juga membedakan secara singkat antara *Wahdah al-Wujûd* dengan *Wahdah al-Syuhûd*, menurutnya *Syuhûd* adalah milik sang hamba yang menyaksikan kehadiran Allah Swt sepanjang kemampuannya, sedangkan *Wujûd* adalah milik Allah Swt semata.

2. Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di *Indonesia*. Sebuah buku edisi revisi yang lebih singkat dari disertasi Ph.D. karya Azyumardi Azra. Judul disertasinya *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Dibandingkan pembahasan ulama-ulama lain, pembahasan tentang syekh Nafis termasuk yang paling sedikit mencuri perhatian Azra. Hal ini, sebagaimana penuturan Azra disebabkan tidak banyak informasi yang diperoleh tentang kehidupan syekh Nafis. Azra sempat mampir pada pembahasan Tauhid *af'âl* dengan berkomentar tentang aliran Kalam (Teologi) yang dibahas syekh Nafis, dan sempat

---

<sup>31</sup> Drs. Atabik M.Ag. Magisternya diperoleh dari IAIN Syarif Hidayatullah. Dosen tetap STAIN Purwokerto. Saat artikel ini dimuat beliau dalam masa bakti sebagai sekretaris di Jurusan Pendidikan Islam (Tarbiyah) serta Sekretaris Senat STAIN Purwokerto.

menengok keempat ajaran tauhid-nya. Azra melabeli syekh Nafis sebagai ahli Kalam disamping ahli Tasawuf yang tidak perlu lagi disangsikan, dan sebagai pendukung *aktivisme* yang merupakan ciri dari neo-sufisme. Ini dikarenakan Belanda melarang beredarnya kitab *al-durr al-nafis* pada saat itu karena dikhawatirkan akan mendorong kaum muslim melancarkan Jihad.

3. Prophetic Intellegence; Kecerdasan Kenabian. *Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Buah karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Buku ini tidak membahas secara langsung penelitian tentang syekh Nafis, namun demikian buku ini berpartisipasi dalam melengkapi *The Four Major Themes of Syekh Nafis* yakni Tauhid *Af'âl*, *Asmâ*, *Sifât* dan *Dzât*. Dalam buku ini dicantumkan nama syekh Nafis dalam pembahasan Tauhid *af'âl*. Bukti kontribusi lainnya, terlihat dalam menambahkan lima langkah penyikapan secara konkrit, dalam rangka menghadirkan rasa dan sikap tauhid terhadap *af'âl* Allah. Demikian halnya dalam tauhid *asmâ*, Adz-Dzakiey menerangkan satu persatu cara memusyahadahkan sembilan puluh sembilan *al-Asmâ al-Husnâ*. Adz-Dzakiey dalam bukunya ini menghadirkan pula potensi-potensi apa saja yang ditimbulkan dari musyahadah.

Satu referensi primer dan tiga referensi sekunder tersebut diatas, anggapan penyusun sudah mencukupi untuk menunjang penelitian tentang syekh Nafis dan Wahdah al-Syuhûd-nya, tentunya beserta semua sumber data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini.

c. Metode Analisis Data

Tidak ada teknik yang baku dalam analisis data terutama untuk penelitian kualitatif. Karena kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan penelitian secara keseluruhan (Suprayogo dan Tobroni 2001: 191). Dengan kata lain, penyusun memverifikasi dan menarik kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data sampai penyajian data.<sup>32</sup> Meski penelitian ini termasuk ke dalam penelitian agama (*research on religion*) bukan penelitian keagamaan (*religious research*) (Atho Mudzhar, 2007: 34-36). Namun demikian penyusun tetap berpegang pada tradisi ilmiah seperti penerapan metode analisis dokumen (H. Hadari Nawawi, 2003: 68) atau analisis isi, yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Mohammad Nazir, 1988: 105). Dalam hal ini mendeskripsikan pemikiran syekh Nafis secara sistematis sehubungan dengan latar belakang kehidupan, dan pemikirannya. Tahap interpretasi juga bermaksud memahami, menghayati dan mencermati seluruh pemikiran syekh Muhammad Nafis Al-Banjari untuk memperoleh kejelasan konsep Tauhid.

---

<sup>32</sup> Menurut Miles dan Huberman juga yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lihat Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*, hal. 191-197.



Penelitian ini dapat dianggap penelitian lanjutan (*follow up*) atau pengembangan, dari penelitian sebelumnya. Yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Atabik dalam sebuah Jurnal Ibda, vol.3 no.2. tahun 2005.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini dirangkai secara teratur dan sistematis guna mempermudah proses pengkajian. Sistematika tersebut sebagai berikut:

- Bab I, berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II, tentang teori-teori tauhid, definisi dan pengertiannya, menurut tokoh dan pandangan madzhab
- Bab III, tentang biografi syekh Muhammad Nafis al-Banjari, meliputi latar belakang sosio kultural, silsilah keturunan, pendidikan, guru-guru dan karyanya. Pada bab ini dipaparkan pula Konsep Tauhid syekh Muhammad Nafis al-Banjari.
- Bab IV, tentang pembahasan perspektif syekh Muhammad Nafis Al-Banjari terhadap aliran madzhab tauhid dan corak tauhid syekh Nafis
- Bab V, penutup, meliputi kesimpulan dan saran